

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa ada 500.000 kematian ibu melahirkan diseluruh dunia setiap tahunnya, 99% diantaranya terjadi di negara berkembang. Dari angka tersebut diperkirakan bahwa hampir satu orang ibu setiap menit meninggal akibat kehamilan dan persalinan (Hanafi, 2004).

Salah satu upaya pencegahan atau penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia adalah upaya langsung untuk menurunkan tingkat kelahiran dilaksanakan melalui program Keluarga Berencana, yaitu dengan mengajak Pasangan Usia Subur (PUS) agar memakai alat kontrasepsi. Sedangkan jenis alat kontrasepsi yang dipakai ditingkatkan kepada yang lebih efektif. Usaha yang dirintis sejak Pemerintahan Orde Baru ini telah memberikan hasil yang menggembirakan. Di samping tujuan penurunan tingkat kelahiran keikutsertaan dalam program Keluarga Berencana juga dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan penduduk, terutama ibu dan anak (Anggraeni, 2011).

Pada tahun 2010 di Indonesia, jumlah PUS sebanyak 4.918.271. Dari jumlah ini dengan proporsi 11,72% (593.621 peserta) merupakan peserta Keluarga Berencana (KB) baru dan 77,80% (4.604.414 peserta) merupakan akseptor KB aktif. Menurut SDKI 2010-2012, prevalensi pemakaian kontrasepsi di Indonesia 60%. Alat kontrasepsi yang banyak digunakan adalah metode suntik (49,1%), pil (23,3%), AKDR/alat kontrasepsi dalam rahim (10,9%), implant (7,6%), metode operasi wanita /MOW (6,5%), kondom (1,6%), dan metode operasi pria/MOP (0,7%). Tahun 2011 peserta KB mencapai 5,6 juta, diikuti peningkatan pada tahun 2012 menjadi 6,5 juta akseptor. Pada tahun 2013 diperkirakan akseptor mampu mencapai angka 7 juta orang (BKKBN, 2013).

Dari data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013 jumlah PUS yang menjadi peserta KB baru tercatat sebanyak 4.962 peserta dengan rincian masing-masing per metode kontrasepsi AKDR 1.491 (30,05%), MOW sebanyak

101 (2,04%), MOP sebanyak 28 (0,56%), kondom sebanyak 580 (11,69%), implant sebanyak 428 (8,63%), suntik sebanyak 1.955 (39,40%), pil sebanyak 379 (7,64%). Pencapaian peserta KB aktif semua metode kontrasepsi yang diperoleh dari data BKKBN Kabupaten Sleman pada tahun 2013 jumlah akseptor Keluarga Berencana (KB) aktif sebanyak 116.101 peserta dengan perincian pengguna kontrasepsi *Intra Uterine Devices* (IUD) 6.356 peserta (5,5%), Medis Operatif Pria (MOP) 480 peserta (0,4%), Medis Operatif Wanita (MOW) 926 peserta (0,8%), implant 3318 peserta (2,9%), Kondom 5704 peserta (4,9%), suntik 84.692 peserta (72,9%), dan pil 14.645 peserta (12,6%) (BKKBN DIY, 2013).

Dari data dapat dilihat bahwa kontrasepsi hormonal jenis KB suntik semakin banyak digunakan karena kerjanya yang sangat efektif, pemakaiannya yang praktis, harga relatif murah dan aman. Kontrasepsi suntik adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan memasukan cairan atau obat berupa suntikan hormonal kedalam tubuh (Anggraeni, 2011).

Banyak hal yang mempengaruhi akseptor dalam memilih alat kontrasepsi antara lain adalah pertimbangan medis, latar belakang sosial budaya, sosial ekonomi, pengetahuan, pendidikan, jumlah anak yang diinginkan serta adanya efek samping yang merugikan dari suatu alat kontrasepsi (Depkes RI, 2007). Pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan mempertinggi keikutsertaan masyarakat dalam program KB (Manuaba, 2010).

Salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil dari tahu terjadi seseorang melakukan penginderaan suatu objek. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama (Notoatmodjo, 2007).

Mengingat metode kontrasepsi suntik merupakan salah satu cara KB yang efektif, terpilih dan banyak jumlah penggunanya, namun masih banyak juga

didapatkan akseptor kontrasepsi suntik yang mengalami efek samping sehingga para akseptor mengalami kekhawatiran, kecemasan yang berlebihan, maka sebaiknya sebelum menggunakan kontrasepsi suntik tiga bulan akseptor harus mengetahui dan memahami tentang efek samping yang ditimbulkannya sehingga tidak menimbulkan *drop out* bagi akseptor kontrasepsi suntik (Handayani, 2011).

Semua metode kontrasepsi, termasuk kontrasepsi suntik mempunyai efek samping. Efek samping tersebut yang harus diketahui oleh akseptor sebelum memakainya (Sulistiyawati, 2011). Beberapa pengguna KB suntik sampai saat ini belum mengetahui efek samping yang akan muncul setelah dilakukan penyuntikan, setelah dilakukan penyuntikan kurang lebih 1 bulan ibu baru menyadari bahwa ada perbedaan yang terjadi dalam dirinya contohnya siklus haid mulai berubah, kenaikan berat badan, sakit kepala, depresi, keputihan, timbulnya jerawat, rambut rontok, mual dan muntah, tetapi ibu belum mengetahui kalau ini merupakan efek samping dari penyuntikan KB suntik (Mulyani, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di BPS Wayan Witri pada tanggal 08 Juni 2014 jumlah wanita usia subur yang menggunakan KB suntik DMPA pada bulan Januari 2014 sampai bulan Mei 2014 yaitu 528 akseptor KB suntik DMPA. Setelah penulis melakukan wawancara terhadap 18 akseptor yang isinya ada 15 pertanyaan tentang pengetahuan efek samping meliputi efek samping terhadap perubahan pola haid, efek samping terhadap kenaikan/penurunan berat badan, efek samping terhadap sakit kepala, efek samping terhadap keputihan, efek samping terhadap depresi, efek samping terhadap rambut rontok, efek samping terhadap jerawat, dan efek samping terhadap mual dan muntah didapatkan hasil sebanyak 4 orang (22,22%) memiliki pengetahuan baik, sebanyak 5 orang (27,78%) memiliki pengetahuan cukup tentang efek samping KB suntik *Depo Medroxy Progesterin Asetat* (DMPA). Sedangkan 9 orang (50%) lainnya memiliki pengetahuan kurang tentang efek samping KB suntik DMPA.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana Tentang Efek Samping Kontrasepsi *Depo Medroxy Progesterone Asetat* (DMPA) di BPS Wayan Witri tahun 2014.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan akseptor keluarga berencana tentang efek samping Kontrasepsi suntik *Depo Medroxy Progestin Asetat* di BPS Wayan Witri Karangploso Maguwoharjo?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan melakukan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan akseptor keluarga berencana tentang efek samping kontrasepsi suntik *Depo Medroxy Progestin Asetat* di BPS Wayan Witri.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan akseptor keluarga berencana tentang efek samping kontrasepsi suntik *Depo Medroxy Progestin Asetat* terhadap gangguan haid di BPS Wayan Witri.

b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan akseptor keluarga berencana tentang efek samping kontrasepsi suntik *Depo Medroxy Progestin Asetat* terhadap meningkat/menurunnya berat badan di BPS Wayan Witri.

c. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan akseptor keluarga berencana tentang efek samping kontrasepsi suntik *Depo Medroxy Progestin Asetat* terhadap sakit kepala di BPS Wayan Witri.

d. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan akseptor keluarga berencana tentang efek samping kontrasepsi suntik *Depo Medroxy Progestin Asetat* terhadap keputihan di BPS Wayan Witri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang keluarga berencana terutama pengetahuan ibu tentang efek samping kontrasepsi suntik DMPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa kebidanan Stikes A.Yani

Hasil penelitian diharapkan dapat sebagai informasi dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya tentang gambaran pengetahuan akseptor tentang efek samping KB suntik DMPA.

b. Bidan di BPS Wayan Witri

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi bagi bidan mengenai gambaran pengetahuan akseptor tentang efek samping KB suntik DMPA, sehingga dapat meningkatkan perannya dalam memberikan konseling.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan dan pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

1. Wahyuni. (2006) yang berjudul "Persepsi Akseptor KB Suntik Tentang Efek Samping KB Suntik di BPS Dwi Kusuma Desa Pojok Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo". Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* sebanyak 45 orang. Instrument penelitian kuesioner. Analisis data menggunakan prosentase. Hasil penelitian menunjukkan Hanya 3 responden (6,00%) saja yang mempunyai persepsi kurang baik tentang efek samping KB suntik. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian, instrument dan alat analisis. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel penelitian dan lokasi penelitian.

2. Ekawati. (2010) yang berjudul “Pengaruh KB Suntik DMPA Terhadap Peningkatan Berat Badan di BPS Siti Syamsiyah Wonokarto Wonogiri”. Rancangan *case control*. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* sebanyak 39 orang. Instrumen penelitian lembar observasi dengan *check list*. Analisa data menggunakan *Odds Ratio* dan *Mantel dan Haenszel*. Hasil penelitian menunjukkan Akseptor KB DMPA lebih berisiko mengalami kenaikan berat badan 2,310 lebih besar dibandingkan bukan akseptor KB DMPA. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada tema penelitian. Sedangkan perbedaannya pada metode penelitian, variabel penelitian, instrument penelitian dan alat analisis.
3. Khasanah. (2013) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Suntik DMPA tentang Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Sikap Akseptor dalam Mengatasi Efek Samping Kontrasepsi Suntik DMPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan Tahun 2013”. Desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan sistem *cluster sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 72 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan sistem angket. Analisa data dengan uji *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan akseptor KB suntik DMPA tentang kontrasepsi suntik DMPA dengan sikap akseptor dalam mengatasi efek samping kontrasepsi suntik DMPA. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada tema penelitian tentang efek samping kontrasepsi suntik dan instrumen penelitian. Sedangkan perbedaannya pada variabel penelitian, alat analisis data.